

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Karakteristik tanda gaya komunikasi gender dalam pesan dakwah Guru Busu sebagai representasi pendakwah laki laki mampu menunjukkan fleksibilitas komunikatif dengan mengintegrasikan gaya *report talk* untuk menjaga wibawa hukum serta gaya *rapport talk* untuk menyentuh sisi emosional jemaah melalui nilai nilai kesantunan lokal.

Di sisi lain gaya komunikasi Ustadzah Qudsi A. Mukhyar secara konsisten didominasi oleh gaya *rapport talk* yang berorientasi pada pembangunan koneksi dan penciptaan ruang aman bagi jemaah perempuan. Dominasi gaya feminin ini terlihat jelas melalui pemilihan topik topik domestik yang intim serta penggunaan sapaan afektif sehingga dakwah tidak lagi dirasakan sebagai instruksi yang kaku melainkan sebagai bentuk pengayoman spiritual yang sangat inklusif bagi kaum perempuan.

Selanjutnya perbedaan konstruksi pesan antara keduanya yang ditinjau melalui perspektif semiotika mempertegas adanya pembagian antara simbol otoritas publik dan keintiman domestik di panggung dakwah. Guru Busu mengonstruksi pesannya sebagai laporan kebenaran yang formal dengan

memanfaatkan mimbar tinggi sebagai indeks hierarki dan layar tancap sebagai simbol perluasan otoritas keilmuannya di hadapan publik. Sebaliknya Ustadzah Qudsi mengonstruksi pesannya sebagai percakapan privat melalui penggunaan mimbar rendah sebagai ikon kesetaraan dan kebijakan kamera langit langit sebagai simbol perlindungan terhadap privasi serta kehormatan jemaah perempuan.

Hal ini membuktikan bahwa teori *genderlect styles* bekerja secara dinamis di mana laki laki cenderung membangun pesan berbasis penguasaan informasi dan status sedangkan perempuan membangun pesan berbasis perlindungan perasaan dan penguatan hubungan emosional yang khas di Banjarmasin.

B. SARAN

Berangkat dari temuan serta simpulan yang telah diuraikan dalam penelitian ini maka peneliti bermaksud menyampaikan sejumlah saran yang dipandang perlu untuk diperhatikan.

1. Bagi para pendakwah Ustadz maupun Ustadzah di Banjarmasin

pendakwah ustadz dan ustadzah di Banjarmasin disarankan untuk tetap mempertahankan sekaligus mengembangkan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jemaahnya. Bagi pendakwah laki laki sangat penting untuk terus menjaga keseimbangan antara gaya *report talk* yang

memberikan kepastian hukum dan gaya *rapport talk* yang menyentuh sisi emosional agar pesan dakwah terasa lebih inklusif.

Sementara bagi pendakwah perempuan penguatan pada gaya *rapport talk* dapat terus dilakukan sebagai metode pengayoman spiritual namun tetap didukung dengan penguatan literasi hukum keagamaan agar keseimbangan antara koneksi emosional dan kedalaman informasi tetap terjaga dengan baik.

2. Bagi pengelola majelis taklim dan institusi dakwah

pengelola majelis taklim dan institusi dakwah diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek aspek nonverbal dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Pengaturan ruang yang nyaman penggunaan teknologi yang tepat serta penjagaan privasi bagi jemaah perempuan merupakan bentuk dukungan komunikasi yang sangat krusial.

Temuan mengenai pentingnya ruang aman bagi perempuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola majelis untuk menciptakan ekosistem dakwah yang lebih menghargai kenyamanan dan kekhasan gaya interaksi jemaah.

3. Bagi peneliti

Disarankan untuk peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada kajian komunikasi gender disarankan untuk memperluas objek penelitian pada *platform* digital yang lebih dinamis seperti siaran langsung di media sosial atau konten dakwah singkat di TikTok. Mengingat penelitian ini lebih berfokus pada interaksi langsung di majelis taklim maka studi

lanjutan yang membedah bagaimana *genderlect styles* bekerja di ruang digital yang tanpa batas fisik akan menjadi kontribusi yang sangat menarik bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Selain itu penggunaan teori pendukung lain seperti teori ekologi media atau sociolinguistik yang lebih mendalam juga sangat disarankan untuk memperkaya khazanah penelitian komunikasi gender di masa depan.